

PROGRAM OUTDOOR STUDY UNTUK MENANAMKAN NILAI-NILAI NASIONALISME DI SMP NEGERI 15 SURABAYA

Dian Yuli Pertiwi

10040254207 (Prodi SI PPKn, FIS, UNESA) dyantyuli@yahoo.co.id

Suharningsih

0001075303 (Prodi SI PPKn, FIS, UNESA) suharningsihunesa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran kegiatan *outdoor study* dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada siswa SMP Negeri 15 Surabaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan wawancara. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *outdoor study* sangat berperan (83%) dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada siswa SMP Negeri 15 Surabaya. Adapun kegiatan yang dilakukan siswa di museum Sepuluh Nopember antara lain melakukan kunjungan ke ruang bawah I, ruang bawah II, auditorium, diorama elektronik, ruang atas I, dan ruang atas II. Simpulan penelitian, kegiatan *outdoor study* di museum Sepuluh Nopember memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap terkait dengan nasionalisme. Sikap yang dapat ditanamkan yaitu cinta tanah air, rela berkorban, solidaritas terhadap sesama, persatuan dan kesatuan, kebersamaan, dan optimis. Kata Kunci : Peran Kegiatan *Outdoor Study*, Nilai-Nilai Nasionalisme.

Abstract

This research conducted to know the role of outdoor study activity to inculcating values of nationalism for students of SMPN 15 Surabaya. The method used in this research is quantitative descriptive. Data collection techniques used questionnaires and interview. The results of the study show that outdoor study activity has very good (83%) in inculcating the values of nationalism for students of SMPN 15 Surabaya. The student activities are visit to the first basement, the second basement, auditorium, electronic diorama, the first upperroom, and the second upperroom. The conclusions show that outdoor study activities has positive impact to values of nationalism. The values are patriotism, sacrifice, solidarity with others, unity and oneness, togetherness, and optimistic.

Keywords: Role of Outdoor Study, The Values Of Nationalism.

PENDAHULUAN

Nasionalisme Indonesia pada dasarnya merupakan roh semangat pergerakan untuk melawan segala bentuk penindasan di segala bidang. Kemunculan nasionalisme di Indonesia diawali sekitar abad ke-20, hal ini sesuai dengan pendapat Hans Kohn yang menyatakan bahwa “abad ke-20 adalah masa pertama dalam sejarah, dimana seluruh umat manusia mempunyai sikap politik yang satu dan sama, yakni nasionalisme”, (Kohn, 1984:115). Nasionalisme ini muncul sebagai jawaban atas kolonialisme. Pengalaman penderitaan bersama sebagai kaum terjajah melahirkan semangat kebangsaan sebagai satu komunitas yang mesti bangkit dan hidup menjadi bangsa

merdeka. Semangat tersebut oleh para pejuang kemerdekaan tidak hanya muncul dalam batas waktu tertentu, tetapi terus-menerus hingga kini dan masa mendatang.

Perkembangan nasionalisme di Asia pada umumnya dan di Indonesia pada khususnya berhubungan erat dengan kemenangan Jepang terhadap Rusia pada tahun 1905. Selanjutnya, Gerakan Turki Muda, Revolusi Cina, dan gerakan nasional di negara-negara tetangga, seperti India dan Filipina, memberi pengaruh besar terhadap meningkatnya kesadaran nasional dan menyebabkan bangsa Indonesia memiliki rasa harga dirinya kembali (Kohn, 1984:112). Kesadaran nasional itu muncul sebagai akibat adanya diskriminasi di dalam masyarakat.

Diskriminasi tersebut telah mampu mengubah pola pikir masyarakat bangsa Indonesia. Rakyat mulai sadar akan adanya ketidaksamaan hak-haknya dan keadaan yang terjajah. Gerakan nasionalisme di Indonesia pada awalnya merupakan nasionalisme kedaerahan, rakyat lebih mengutamakan kepentingan daerah daripada bangsanya. Seiring berkembangnya jaman, pada permulaan abad ke-20 mulai timbul suatu rasa kesadaran, yaitu kesadaran terhadap situasi yang terbelakang sebagai hasil dari kolonialisme maupun sifat kedaerahan. Bangsa Indonesia mulai memiliki kesadaran akan kepentingan bangsanya, hal ini terwujud dengan adanya Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 yang berisi :

“Kami poetra dan poetri Indonesia mengakoe bertoempah darah jang satoe, tanah air Indonesia. Kami poetra dan poetri Indonesia mengakoe berbangsa jang satoe, bangsa Indonesia. Kami poetra dan poetri Indonesia menjoenjoeng bahasa persatoean, bahasa Indonesia” (sumpahpemuda.org/)

Dalam kongres yang melahirkan sumpah pemuda tersebut disertai dengan mengumandangkan Lagu Indonesia Raya untuk pertama kalinya. Hal tersebut menunjukkan nasionalisme satu tanah air, bangsa dan satu bahasa untuk bersama-sama membentuk Negara dan tanah air Indonesia. Semangat nasionalisme yang berkobar disusul dengan diproklamasikannya kemerdekaan bangsa Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 merupakan puncak perjuangan nasional bangsa Indonesia sebagai negara yang merdeka. Inilah bentuk formal dari nasionalisme Indonesia yaitu dengan berdiri dan telah terpenuhinya persyaratan sebagai negara yang merdeka dan berdaulat.

Persoalan nasionalisme sebagai identitas bukanlah "kata benda" yang bentuk dan wujudnya sudah jadi dan final setelah diproklamirkan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Nasionalisme merupakan "kata kerja", artinya nasionalisme adalah suatu proyek yang mesti terus-menerus dikerjakan, dibangun, serta diberi dasar dan

makna baru pada setiap kesempatan oleh semua masyarakat bangsa Indonesia terutama generasi muda.

Generasi muda merupakan calon penerus perjuangan bangsa Indonesia di masa mendatang. Generasi muda adalah generasi pewaris bangsa ini dalam mewujudkan cita-cita menuju arah yang lebih baik, seperti yang tertera dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 pada alenia keempat yaitu :

“Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa serta, ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial”

Generasi muda wajib meneruskan perjuangan para pahlawan bangsa Indonesia. Perjuangan yang dilakukan tidaklah berupa fisik seperti yang telah dilakukan pada jaman penjajahan, melainkan perjuangan melawan berbagai tantangan dan persoalan akibat arus globalisasi. Generasi pewaris bangsa ini harus memiliki etika atau sikap peduli pada kepentingan bangsa, memiliki rasa cinta tanah air serta menjunjung tinggi semangat nasionalisme untuk memperkuat identitas nasional bangsa sehingga dapat membentuk bangsa Indonesia yang aktual dan potensial baik di lingkungan nasional maupun internasional.

Enam puluh sembilan tahun Indonesia telah merdeka dan lebih dari seratus tahun kebangkitan nasional, seperti bangsa Indonesia masih harus menghadapi berbagai tantangan dalam menumbuhkan kembali rasa cinta tanah air dan semangat nasionalisme. Kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda pada era globalisasi ini mendapat pengaruh yang sangat kuat dari nilai-nilai budaya luar, sehingga mulai banyak sikap dan perilaku yang tidak sejalan dengan nilai-nilai nasionalisme.

Nasionalisme Indonesia sedang diuji eksistensinya dalam menjawab tantangan jaman yang terus bermetamorfosis. Nasionalisme yang dulunya sangat

dijunjung tinggi oleh setiap orang sekarang sudah menjadi nasionalisme yang mulai pudar dan dangkal, bangsa Indonesia sudah kehilangan harkat dan martabat bangsa yang selama ini dibangun. Nasionalisme mulai terjepit akibat adanya peradaban baru yang bernama globalisasi.

Globalisasi merupakan perubahan jaman yang serba modern yang mempengaruhi perkembangan di segala bidang baik ekonomi, sosial, komunikasi, pendidikan serta budaya. Globalisasi telah mengubah semuanya. Kebudayaan bangsa Indonesia mulai memudar bahkan hilang dibawa arus globalisasi. Anak-anak muda jaman sekarang tidak ada lagi yang menaruh perhatian kepada kesenian tradisional seperti tari jaipong dan musik gamelan. Mereka lebih terampil melakukan break dance dan pintar memainkan band atau bahkan musik K-Pop yang sedang digandrungi oleh anak-anak muda masa kini. Di sini sudah tampak bahwa generasi muda tidak mau lagi melestarikan kebudayaan lokal, mereka lebih tertarik dengan budaya bangsa asing daripada budaya bangsanya sendiri. Inilah yang menjadi permasalahan di mana globalisasi telah merong-rong identitas bangsa yang mengakibatkan bangsa Indonesia akan menggantungkan dirinya pada bangsa lain.

Salah satu upaya terbaik yang harus ditempuh untuk menanamkan jiwa nasionalisme tersebut adalah melalui pembelajaran di sekolah. Penanaman nilai-nilai nasionalisme dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran seperti sejarah, seni budaya, Pendidikan Kewarganegaraan, bahasa Indonesia, dan lain-lain. Selain itu, penanaman nilai-nilai nasionalisme juga dapat dilakukan di luar jam pelajaran yaitu dengan melakukan *outdoor study*. *Outdoor study* merupakan pembelajaran yang dilakukan di luar ruang kelas atau di luar gedung sekolah, atau berada di alam bebas, seperti: bermain di lingkungan sekitar sekolah, di taman, atau di perkampungan masyarakat sekitar sehingga diperoleh pengetahuan dan nilai-nilai yang berkaitan dengan aktivitas hasil

belajar terhadap materi yang disampaikan di luar kelas.

Kegiatan *outdoor study* pada saat ini sudah dilakukan oleh SMP Negeri 15 Surabaya terutama siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Surabaya karena mereka sudah mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah sehingga lebih mudah dalam menerima wawasan serta pendidikan karakter tentang nilai-nilai nasionalisme. Kegiatan tersebut merupakan program sekolah yang rutin dilaksanakan setiap tahun sekali dan wajib dilaksanakan oleh seluruh siswa kelas VIII. Menurut hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 1 April 2014 dengan Ibu Liliana selaku guru pendamping kegiatan *outdoor study* mengatakan bahwa program tersebut mempunyai tujuan yaitu menambah wawasan dan pengembangan implementasi mata pelajaran seperti seni budaya, sejarah, seni budaya, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Riady Hari Utajo selaku wali kelas VIII-D mengatakan bahwa kunjungan ke museum Sepuluh Nopember dapat memberikan pengetahuan siswa terutama dalam mata pelajaran sejarah. Selain itu kunjungan ke museum Sepuluh Nopember Surabaya dapat menumbuhkan karakter pada siswa.

Adapun bentuk kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan *outdoor study*, salah satunya adalah kunjungan ke museum Sepuluh November Surabaya. Dalam hal ini museum mempunyai fungsi sebagai sumber pembelajaran di sekolah. Menurut Jarolimek dan Parker (dalam Mursidi, 2009 : 38), menyatakan bahwa pemanfaatan museum secara optimal dapat dilakukan oleh siswa setelah mereka diberi kesempatan membentuk penyesuaian materi yang diajarkan dengan materi yang dipamerkan. Manfaat lain dari kunjungan ke museum yaitu menambah wawasan terutama nilai-nilai sejarah serta memberikan pendidikan karakter pada siswa seperti menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Dalam kegiatan *outdoor study* ke museum Sepuluh November

Surabaya, siswa mengamati dan mencatat hasil yang diperolehnya serta membuat laporan kelompok yang nantinya diserahkan kepada gurunya.

Sehingga, berdasarkan fakta yang telah dikemukakan tersebut maka memunculkan gagasan untuk melakukan penelitian mengenai “Peran *Outdoor Study* di Museum Sepuluh Nopember Bagi Siswa SMP Negeri 15 Surabaya dalam Menanamkan Nilai-nilai Nasionalisme”. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: bagaimanakah peran *Outdoor Study* di museum Sepuluh Nopember bagi siswa SMP Negeri 15 Surabaya dalam menanamkan nilai nasionalisme?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran *Outdoor Study* di museum Sepuluh Nopember bagi siswa SMP Negeri 15 Surabaya dalam menanamkan nilai nasionalisme.

Secara etimologi Nasionalisme berasal dari kata “nasional” dan “isme” yaitu paham kebangsaan yang mengandung makna kesadaran dan semangat cinta tanah air, memiliki kebanggaan sebagai bangsa, atau memelihara kehormatan bangsa, memiliki rasa solidaritas terhadap musibah dan kekurangberuntungan saudara setanah air, sebangsa dan senegara, persatuan dan kesatuan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1997:648), definisi nasionalisme ialah sebagai berikut: (1) Paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri dan (2) Kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu, yakni semangat kebangsaan.

Menurut Kohn (1984: 11), nasionalisme secara fundamental timbul dari adanya *National Counciousness*. Dengan perkataan lain nasionalisme adalah formalisasi (bentuk) dan rasionalisasi dari kesadaran nasional berbangsa dan bernegara sendiri. Dan kesadaran nasional inilah yang membentuk nation dalam arti politik, yaitu negara nasional. Sedangkan menurut L. Stoddard, nasionalisme adalah suatu kepercayaan yang dimiliki oleh sebagian terbesar individu di mana mereka menyatakan rasa kebangsaan sebagai perasaan memiliki secara bersama di dalam suatu bangsa.

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa nasionalisme merupakan paham kebangsaan karena adanya kesamaan kultur yang utama seperti kesamaan darah atau keturunan, suku bangsa, daerah tempat tinggal, kepercayaan dan agama, bahasa dan kebudayaan. Paham ini terjadi ketika manusia mulai hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama dan mendiami suatu wilayah tertentu serta berusaha untuk mempertahankan negerinya, hal inilah yang menjadi cikal bakal munculnya nasionalisme dalam suatu bangsa.

Menurut Masykur (dalam Rosita dan Timoera, 2003), nasionalisme mengandung prinsip dan nilai-nilai pendidikan sebagai berikut: (1) Persatuan: Cinta tanah air berimplikasi pada setiap orang berkewajiban menjaga dan memelihara semua yang ada di atas tanah airnya, sehingga muncul kesadaran akan pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa. persatuan inilah yang menurut Bung Hatta sebagai prinsip nasionalisme yang pertama. Kemudian prinsip ini pula yang memotivasi bangsa Indonesia untuk bersatu padu dan berlomba-lomba memajukan Indonesia melalui nilai-nilai pendidikan, (2) Pembebasan: Nasionalisme merupakan kemerdekaan perseorangan dari kekuasaan atau pembebasan manusia dari penindasan perbudakan. Nasionalisme dalam konteks inilah yang membangun segenap keadaan realita manusia tertindas menuju manusia yang utuh. Ketertindasan yang berawal dari rendahnya daya pikir dan wawasan yang bermuara pada rendahnya kualitas pendidikan, sehingga mudah dipecundangi oleh bangsa asing, (3) Patriotisme: Patriotisme adalah semangat cinta tanah air, sikap seseorang yang bersedia mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya.

Adapun ciri khas nasionalisme Indonesia menurut Masykur (dalam Rosita dan Timoera, 2013) adalah sebagai berikut: (1) Bhineka Tunggal Ika, tidak *uniform*, monolit dan totaliter, mengakui keragaman, (2) etis dalam memahami etika pancasila, (3) universalistic dalam arti pengakuannya terhadap harkat martabat manusia yang universal dan mendunia, (4) terbuka dalam arti secara cultural dan religious Indonesia terbentuk dari pertemuan dari bermacam budaya dan agama. (5) percaya

diri dalam arti menjalin komunikasi dengan tetangga dan warga masyarakat dunia.

Nilai-nilai nasionalisme sering kali dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Manumbuhkan nilai-nilai nasionalisme berarti usaha seseorang untuk mengembangkan sejumlah sikap dan perilaku kepada orang lain. Untuk mengetahui adanya nilai-nilai nasionalisme pada generasi muda dapat dilihat dari tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Adapun beberapa contoh sikap atau tingkah laku yang mencerminkan nilai-nilai nasionalisme pada generasi muda antara lain, (1) memiliki rasa cinta kepada tanah air dan bangsa, (2) mematuhi dan mentaati peraturan negara, (3) mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar Bhinneka Tunggal Ika, (4) mematuhi dan menghayati nilai-nilai yang ada pada UUD 1945 dan Pancasila, dan (5) mampu menunjukkan identitas nasional dan kepribadian bangsa Indonesia.

Dari beberapa contoh di atas, dapat disimpulkan kriteria dari prinsip-prinsip nasionalisme yang perlu dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat maupun negara antara lain: (1) Kebersamaan: penerapan nilai kebersamaan dalam kehidupan menuntut kepada setiap orang untuk mengendalikan diri, yaitu untuk mengarahkan aktivitas pribadinya menuju kehidupan yang selaras, serasi dan seimbang demi tercapainya kehidupan bersama yang bahagia, adil, makmur, dan sejahtera lahir batin, (2) Persatuan: penerapan nilai persatuan dan kesatuan dalam kehidupan dapat berwujud kesetiaan warga negara yang hanya ditujukan kepada negaranya, dan (3) demokrasi: penerapan nilai demokrasi memandang setiap warga negara mempunyai kedudukan hak dan kewajiban yang sama. Kepentingan bersama yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara yang tumbuh dan berkembang dari bawah untuk bersedia hidup sebagai bangsa yang merdeka, bersatu, berkedaulatan adil dan makmur.

Pada dasarnya, nasionalisme merupakan suatu ideologi yang di dalamnya mengandung unsur kognitif akan situasi atau fenomena sosial, politik, dan budaya bangsa. Pancasila sebagai pandangan hidup dan dasar negara telah membawa konsekuensi logis bahwa nilai-nilai pancasila harus menjadi landasan pokok dalam sendi kehidupan bernegara. Adapun nilai-

nilai nasionalisme tercermin dari setiap sila Pancasila yaitu: (1) Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa: nilai ketuhanan Yang Maha Esa mempunyai arti keyakinan dan pengakuan yang diekspresikan dalam bentuk perbuatan terhadap Zat yang Maha Tunggal tiada duanya. Ekspresi dari nilai ketuhanan yang Maha esa, menuntut manusia Indonesia untuk bersikap hidup berpandangan dan taat kepada ajarannya. (2) Nilai kemanusiaan yang adil dan beradab: nilai kemanusiaan yang adil dan beradab mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan mutlak hati nurani dengan memperlakukan sesuatu sebagaimana mestinya. Hal yang perlu diperhatikan dan menjadi dasar hubungan semua umat manusia dalam mewujudkan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab adalah pengakuan hak asasi manusia. Manusia harus diakui dan diperlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang sam derajatnya, hak dan kewajibannya, (3) nilai persatuan Indonesia: nilai persatuan Indonesia mengandung arti usaha ke arah bersatu dalam kedaulatan rakyat untuk membina nasionalisme dalam negara. Nilai Persatuan Indonesia yang demikian itu merupakan suatu proses untuk terwujudnya nilai nasionalisme. Dalam nilai Persatuan Indonesia, terkandung adanya perbedaan-perbedaan yang biasa terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Baik itu perbedaan bahasa, budaya, adat istiadat, agama, maupun suku. Perbedaan-perbedaan tersebut jangan dijadikan sebagai sumber perselisihan melainkan menjadi daya tarik untuk menciptakan hubungan yang harmonis. Hal ini sesuai dengan semboyan “Bhineka Tunggal Ika”. (4) Nilai kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan Perwakilan: nilai kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan mengandung arti bahwa pemerintahan rakyat dalam menetapkan suatu kebijakan harus melalui musyawarah demi kepentingan bersama. (5) Nilai keadilan sosial bagi seluruh rakyat indonesia: nilai Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia mengandung arti bahwa setiap warga negara harus mengembangkan sikap adil terhadap sesama, menjaga keseimbangan, keserasian,

keselarasan antara hak dan kewajiban serta saling menghormati satu sama lain.

Oleh karena itu, nilai-nilai nasionalisme di atas harus menjadi suatu pedoman bagi pada generasi muda untuk membangun suatu bangsa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menanamkan kembali nilai-nilai nasionalisme adalah melalui museum.

Secara etimologis, museum berasal dari kata Yunani, *mouseion*, yang sebenarnya merujuk kepada nama kuil pemujaan terhadap Muses, dewa yang berhubungan dengan kegiatan seni (Sutarga dalam Mursidi, 2009:11). *Museion* merupakan sebuah bangunan tempat suci untuk memuja Sembilan Dewi Seni dan Ilmu Pengetahuan. Salah satu dari sembilan Dewi tersebut ialah “*mouse*”, yang lahir dari maha Dewa Zeus dengan isterinya Mnemosyne. Dewa dan Dewi tersebut bersemayam di Pegunungan Olympus. *Museion* selain tempat suci, pada waktu itu juga untuk berkumpul para cendekiawan yang mempelajari serta menyelidiki berbagai ilmu pengetahuan, juga sebagai tempat pemujaan Dewa Dewi (Arthanegara dalam Mursidi, 2009:11)

Dalam perkembangannya secara hakikat pengertian museum tetaplah sama namun fungsinya berubah. Museum tidak lagi digunakan sebagai tempat pemujaan Dewa Dewi melainkan sebagai tempat penyimpanan barang-barang peninggalan sejarah yang dipergunakan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kebudayaan. Dengan demikian terjadi pula perubahan istilah dari *Museion* menjadi museum.

Museum memiliki fungsi dan peranan untuk dimanfaatkan dalam kehidupan. Museum dalam kaitannya dengan peninggalan sejarah atau sebagai warisan budaya adalah lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan bukti materiil hasil budaya serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa (Pasal 1 ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 1995 Tentang Pemeliharaan Dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya Di Museum). Dalam kaitannya tugas dan fungsi museum secara terperinci dikemukakan oleh Moh. Amir Sutarga (dalam Mursidi, 2009:16), yaitu: ”mengumpulkan, merawat, mencatat, meneliti, memamerkan dan menerbitkan hasil penelitian dan pengetahuan

tentang barang-barang yang penting bagi kebudayaan dan ilmu pengetahuan”.

Jadi museum mempunyai peranan penting dalam pendidikan terutama bagi siswa yang mendalami objek sejarah, karena didalamnya terdapat peninggalan warisan budaya yang memiliki fungsi tertentu dalam memahami proses pertumbuhan dan perkembangan budaya bangsa. Dengan kata lain, museum tidak hanya melengkapi informasi tetapi juga mendorong minat dan menjadi sarana penting bagi siswa dalam mencari kebenaran-kebenaran teori dibangun pendidikan. Salah satunya adalah museum Sepuluh Nopember Surabaya.

Museum Sepuluh Nopember merupakan museum khusus perjuangan sepuluh Nopember 1945 yang merupakan Unit Pelaksana Teknis dalam lingkungan Dinas Pariwisata Surabaya. Museum Sepuluh Nopember Surabaya didirikan untuk mendukung keberadaan Tugu Pahlawan dan untuk melengkapi fasilitas sejarah Tugu Pahlawan. Museum Sepuluh Nopember Surabaya mempunyai tugas melaksanakan pengumpulan, perawatan, pengawetan, penyajian, penelitian koleksi dan penerbitan hasilnya serta memberikan Bimbingan Edukatif Kultural dan penyajian rekreatif benda yang mempunyai nilai budaya dan ilmiah yang bersifat regional.

Selain itu museum Sepuluh Nopember berfungsi sebagai sumber belajar. Barbara S. Seels dan Rita C. Richey (dalam Mursidi 2009 : 23) menyatakan ” Sumber belajar adalah asal yang mendukung terjadinya belajar, termasuk sistem pelayanan, bahan pembelajaran dan lingkungan”. Sumber belajar tidak hanya terbatas pada bahan dan alat yang digunakan dalam proses pembelajaran saja, melainkan tenaga, biaya dan fasilitas.

Peranan museum sebagai sumber pembelajaran disebabkan fungsi museum yang memberikan informasi konkret kepada masyarakat dalam hal ini siswa dan guru. Misalnya dalam pembelajaran sejarah, museum merupakan tempat ideal sebagai sumber informasi kesejarahan. Menurut Jarolimek dan Parker (dalam Mursidi, 2009 : 38), menyatakan bahwa pemanfaatan museum secara optimal dapat dilakukan oleh siswa setelah mereka diberi kesempatan membentuk penyesuaian materi yang diajarkan dengan materi yang dipamerkan.

Dalam pembelajaran seseorang akan melakukan perubahan tingkah laku dengan memperhatikan seseorang sebagai modelnya. Menurut Bandura (dalam Yahaya dan Sofie, 2002) tentang teori belajar sosial menjelaskan bahwa seorang individu akan memperhatikan sesuatu tingkah laku daripada orang lain yang signifikan dengannya dan menyimpan maklumat yang diperhatikan secara kognitif dan seterusnya mempersembahkan tingkah laku tersebut. Jadi inti dari teori belajar sosial Albert Bandura adalah permodelan.

Bandura (dalam Hergenhahn dan Olson, 2009: 365) menyebut empat proses yang mempengaruhi belajar observasional yaitu: (1) *Attensional* (Perhatian): pada proses ini seseorang harus memperhatikan tingkah laku model untuk dipelajarinya. Kapasitas sensori seseorang akan mempengaruhi *attensional process*. Perhatian selektif pengamat bisa dipengaruhi oleh penguatan di masa lalu. Dengan kata lain, penguatan sebelumnya dapat menciptakan tata-situasi perceptual dalam diri pengamat yang akan mempengaruhi observasi selanjutnya. Dalam hal ini siswa harus tertarik dengan kegiatan *outdoor study* yaitu kunjungan ke museum Sepuluh Nopember Surabaya agar siswa merasa nyaman dan senang saat melakukan kegiatan tersebut. (2) *Retensional* (Penyimpanan): pada proses ini seseorang harus merekan dan menyimpan informasi dalam sistem ingatannya. Dengan kata lain, tingkahlaku yang akan ditiru, harus disimbolisasikan dalam ingatan. Baik dalam bentuk verbal maupun dalam bentuk gambaran/imajinasi. Dalam hal ini siswa yang mengikuti kegiatan *outdoor study* yaitu kunjungan ke museum Sepuluh Nopember Surabaya akan menambah wawasan tentang sejarah perjuangan pemuda Surabaya dan nilai-nilai nasionalisme yang dimiliki oleh pemuda Surabaya melalui diorama statis dan elektronik. (3) *Behaviour Production* (Pembentukan Perilaku): pada proses ini perilaku seseorang akan menentukan sejauh mana hal-hal yang telah dipelajari akan diterjemahkan ke dalam tindakan. Wawasan dan materi yang sudah didapatkan oleh siswa dari pengamatan yang sudah dilakukan dalam kegiatan *outdoor study* yaitu kunjungan ke museum Sepuluh Nopember Surabaya diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai nasionalisme. (4) *Motivation*

(Motivasi): pada proses ini menciptakan ekspektasi dalam diri pengamat bahwa jika mereka bertindak seperti model yang dilihatnya diperkuat untuk aktivitas tertentu, maka mereka akan diperkuat juga serta bertindak sebagai insentif untuk menerjemahkan belajar ke kinerja. Dalam hal ini siswa mendapat dorongan atau motivasi untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme dari semangat pemuda Surabaya dalam pertempuran 10 Nopember 1945 melalui diorama statis dan elektronik yang terdapat dalam museum Sepuluh Nopember Surabaya.

Berdasarkan teori belajar sosial observasional yang dikemukakan oleh Bandura, kegiatan kunjungan ke museum Sepuluh November Surabaya diharapkan memberikan dorongan atau motivasi kepada siswa dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Nilai-nilai nasionalisme tersebut dapat dilihat dari semangat pemuda Surabaya dalam pertempuran 10 Nopember 1945 melalui diorama statis dan elektronik. Setelah siswa mendapat dorongan atau motivasi, siswa diharapkan mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah, berbangsa dan bernegara.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kuantitatif karena data penelitian berupa angka dan dianalisis menggunakan statistik. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan, mendeskripsikan serta mengidentifikasi peran museum Sepuluh Nopember bagi Siswa SMP Negeri 15 Surabaya dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme.

Lokasi dilakukannya penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 15 Surabaya yang terletak di Jalan Kedung Cowek Nomor 352 Surabaya. Sedangkan waktu penelitian adalah lamanya waktu yang diperlukan untuk kegiatan penelitian, terhitung sejak penelitian ini mulai direncanakan dan proposal dibuat sampai pada penyusunan laporan penelitian yaitu pada saat semester genap hingga semester ganjil (mulai bulan Februari 2014-Juni 2014). Selain itu dalam penyusunan skripsi ini dilakukan dengan beberapa tahap yang diawali dengan tahap persiapan. Pada tahapan ini dilakukan pembuatan proposal penelitian yang berisikan mengenai latar belakang dilakukan penelitian,

rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka berfikir dan metodologi penelitian.

Tahap pembuatan Instrumen penelitian, pada tahap ini dilakukan pembuatan instrumen guna menguji dan pengumpulan data, seperti menyiapkan pertanyaan angket yang akan disebarakan kepada kedua sekolah. Tahap pelaksanaan pengambilan data, pada tahap ini dilakukan pengambilan data dengan cara penyebaran angket pada siswa di sekolah. Tahap analisis data, pada tahap ini dari data yang telah didapat dari angket dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan teknik perhitungan prosentase. Tahap pembuatan laporan, pada tahap ini dilakukan pembuatan laporan sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan yang disertai hasil analisis data. Selain itu laporan yang telah ada ditambah dengan hasil dan pembahasan terhadap rumusan masalah serta simpulan dan saran.

Populasi menurut Sugiono (2011: 80) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sebagai populasi yang akan diteliti yakni seluruh siswa kelas VIII SMPN 15 Surabaya.

Tabel 1.
Populasi Penelitian

Kelas	Jumlah Siswa
VIII A	38
VIII B	38
VIII C	38
VIII D	37
VIII E	38
VIII F	37
VIII G	37
VIII H	38
VIII I	38
Jumlah	339

Sugiyono (2011:81), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Adapun pengambilan

sampel dalam penelitian menggunakan Teknik *Simple Random Sampling* dimana dalam sampling ini pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

Arikunto (2006:134) menyatakan besarnya sampel yaitu apabila populasi penelitian kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Akan tetapi jika subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25%. Sampel dalam penelitian ini ditetapkan diambil 25% dari jumlah populasi.

Tabel 2.
Sampel Penelitian

No	Kelas	Proses Hitung	Hasil
1	VIII A	$25\% \times 38 = 9,5$	10
2	VIII B	$25\% \times 38 = 9,5$	10
3	VIII C	$25\% \times 38 = 9,5$	10
4	VIII D	$25\% \times 37 = 9,25$	9
5	VIII E	$25\% \times 38 = 9,5$	10
6	VIII F	$25\% \times 37 = 9,25$	9
7	VIII G	$25\% \times 37 = 9,25$	9
8	VIII H	$25\% \times 38 = 9,5$	10
9	VIII I	$25\% \times 38 = 9,5$	10
Jumlah			87

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni (a) Kuesioner (angket) Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan skala Likert, yakni metode pengukuran yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam skala likert ini berisi sejumlah pertanyaan yang diberikan kepada siswa terkait nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sekolah serta keluarga. Untuk memudahkan menganalisis dengan kuantitatif maka terdapat kriteria atau skor dalam setiap jawaban. Adapun kriteria/ skor tersebut sebagai berikut:

Tabel 3.

Kriteria/ Skor Jawaban Angket

Pernyataan positif		Pernyataan negatif	
Kriteria	Skor	Kriteria	Skor
Selalu	5	Selalu	1
Sering	4	Sering	2
Kadang-kadang	3	Kadang-kadang	3
Jarang	2	Jarang	4
Tidak pernah	1	Tidak pernah	5

(b) Wawancara, dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dengan harapan dapat menggali atau mengumpulkan data dari wawancara, sehingga menimbulkan keragu-raguan, namun peneliti tetap pada pedoman wawancara yang telah ditetapkan sehingga tidak menyimpang dari tujuan pertanyaan semula serta tanya jawab dilakukan secara langsung antara pewawancara dengan seorang yang diwawancarai. Wawancara dilakukan dengan waka kurikulum, guru pendamping kegiatan *outdoor study* dengan maksud untuk mengetahui tujuan dari dilakukannya kegiatan *outdoor*

Variabel adalah merupakan istilah yang tidak pernah ketinggalan dalam jenis penelitian, karena inilah yang akan menurunkan indikator variabel yang akan dijadikan pedoman menyusun instrumen dan mengumpulkan data serta langkah penelitian lain. Dalam penelitian ini terdapat satu variabel bebas yakni peran museum bagi siswa SMPN 15 Surabaya dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme.

Adapun definisi operasional dari variabel tersebut ada dua yakni (1) Peran museum Sepuluh Nopember Surabaya adalah sebagai media pembelajaran untuk menambah wawasan serta pengembangan pendidikan karakter seperti nilai-nilai nasionalisme melalui kegiatan *outdoor study*. (2) Nilai-nilai nasionalisme adalah nilai-nilai kebangsaan yang dimiliki individu terhadap negaranya seperti nilai persatuan, kebersamaan serta demokrasi yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat maupun bangsa dan negara.

Dari variabel tersebut maka dapat dikaitkan dengan penyusunan daftar kisi-kisi instrumen penelitian.

Teknik analisis data pada penelitian ini yakni menggunakan deskriptif kuantitatif dalam bentuk prosentase, analisis data merupakan langkah yang digunakan untuk menggeneralisasikan atau menarik kesimpulan. Data dari penelitian harus dianalisis agar teruji kebenarannya. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dalam bentuk prosentase. Rumus prosentase (Ali dalam Wilujeng, 2007:32) adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{n}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Skor akhir (prosentase)

n = Banyaknya skor dari setiap jawaban angket

N = Skor maksimum (jumlah item x jumlah responden x skor tertinggi).

Setelah hasil didapat maka dapat diklasifikasikan sesuai dengan kriteria penilaian skor menurut Riduwan (2013:89) berikut ini:

Table 4.

Kriteria Penilaian

No.	Skor	Klasifikasi
1.	81%-100%	Sangat Berperan
2.	61%-80%	Berperan
3.	41%-60%	Cukup Berperan
4.	21%-40%	Kurang Berperan
5.	0%-20%	Tidak Berperan

Dengan demikian akan diperoleh kebenaran data yang dapat menggambarkan peran museum Sepuluh Nopember bagi siswa SMP Negeri 15 Surabaya dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan angket yang telah disebarkan pada responden yang berjumlah 78 siswa di SMPN 15 Surabaya, maka data yang telah dikumpulkan diolah menggunakan teknik kuantitatif sehingga berbentuk angka. Angket yang disebarkan pada responden terdiri dari tiga indikator yakni nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sekolah, dan nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan keluarga, yang selanjutnya dijabarkan pada instrument penelitian. Data yang telah berbentuk angka selanjutnya dianalisis dengan rumus deskriptif kuantitatif. Hasil perhitungan statistic dengan data yang berupa angka selanjutnya diolah menggunakan rumus prosentase guna menjawab rumusan masalah yakni peran *outdoor study* di museum Sepuluh Nopember bagi siswa SMPN 15 Surabaya dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme.

Berdasarkan hasil tabulasi data yang diambil dari skala sikap nilai-nilai nasionalisme siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Surabaya setelah melakukan kegiatan *outdoor*

study di museum Sepuluh Nopember Surabaya dapat diuraikan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{n}{N} \times 100\% \\
 &= \frac{10826}{(30 \times 87 \times 5)} \times 100\% \\
 &= 0,829 \times 100\% \\
 &= 83\%
 \end{aligned}$$

Jadi angka 83% merupakan hasil dari jawaban responden tentang nilai-nilai nasionalisme siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Surabaya setelah melakukan kegiatan *outdoor study* di museum Sepuluh Nopember Surabaya. Jika dikonsultasikan dengan kriteria penilaian masuk dalam kategori sangat tinggi, artinya bahwa museum Sepuluh Nopember Surabaya memiliki peranan dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme bagi siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Surabaya.

Adapun hasil perhitungan prosentase peran kegiatan *outdoor study* di museum Sepuluh Nopember Surabaya adalah sebagai berikut:

Tabel 5.

Hasil Perhitungan Pandangan Siswa Tentang Kegiatan *Outdoor Study* Terhadap Meningkatnya Nilai-Nilai Nasionalisme

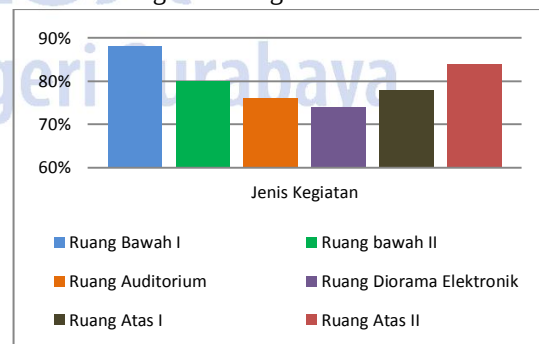
No	Nama Kegiatan	Prosentase
1.	Kunjungan Ke Ruang Bawah I	88% (Sangat Berperan)
2.	Kunjungan Ke Ruang Bawah II	80% (Berperan)
3.	Kunjungan Ruang Auditorium	76% (Berperan)
4.	Kunjungan Ruang Diorama Elektronik	74% (Berperan)
5.	Kunjungan Ruang Atas I	78% (Berperan)
6.	Kunjungan Ruang Atas II	84% (Sangat Berperan)

Hasil prosentase untuk kegiatan kunjungan ke ruang bawah I menunjukkan angka 88% dengan kriteria sangat baik, artinya bahwa kegiatan tersebut sangat berperan dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada siswa kelas VIII SMP Negeri Surabaya. Hasil prosentase untuk kegiatan kunjungan ke ruang bawah II menunjukkan angka 80% dengan

kriteria baik, artinya bahwa kegiatan tersebut berperan dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada siswa kelas VIII SMP Negeri Surabaya. Hasil prosentase untuk kegiatan kunjungan ke ruang auditorium menunjukkan angka 76% dengan kriteria baik, artinya bahwa kegiatan tersebut berperan dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada siswa kelas VIII SMP Negeri Surabaya.

Hasil prosentase untuk kegiatan kunjungan ke ruang diorama elektronik menunjukkan angka 74% dengan kriteria baik, artinya bahwa kegiatan tersebut berperan dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada siswa kelas VIII SMP Negeri Surabaya. Hasil prosentase untuk kegiatan kunjungan ke ruang atas I menunjukkan angka 78% dengan kriteria baik, artinya bahwa kegiatan tersebut berperan dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada siswa kelas VIII SMP Negeri Surabaya. Hasil prosentase untuk kegiatan kunjungan ke ruang atas II menunjukkan angka 84% dengan kriteria sangat baik, artinya bahwa kegiatan tersebut sangat berperan dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada siswa kelas VIII SMP Negeri Surabaya.

Peran kegiatan *outdoor study* di museum Sepuluh Nopember bagi siswa kelas VIII SMP Negeri 15 dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dapat dilihat dari hasil prosentase dari masing-masing kegiatan yang dilakukan di museum Sepuluh Nopember seperti kunjungan ke ruang bawah I, ruang bawah II, auditorium, diorama elektronik, ruang atas I, dan ruang atas II. Hasil prosentase dapat dilihat dari grafik sebagai berikut:



Grafik 1

Hasil Perhitungan Pandangan Siswa Tentang Kegiatan *Outdoor Study* Terhadap Meningkatnya Nilai-Nilai Nasionalisme

Pembahasan

Sekolah mempunyai peran aktif dalam upaya pembentukan karakter siswa terkait nilai-nilai nasionalisme. Guru sebagai pendidik menjalankan peran sebagai pentransfer pengetahuan dan memberikan pendidikan karakter yang diimplementasikan ke dalam setiap mata pelajaran.

Sekolah telah berupaya baik untuk menanamkan kembali pendidikan karakter terutama terkait dengan nilai-nilai nasionalisme kepada siswa-siswi. Sekolah telah menerapkan kegiatan-kegiatan yang akan membangkitkan semangat nasionalisme. Adapun kegiatan yang dimaksud seperti doa bersama secara sentral, budaya baca 15 menit sebelum pelajaran yang dilakukan sebelum pelajaran sebagai kegiatan pendahuluan. Selanjutnya setiap jumat ada jumat kultum, jumat koin, jumat senam, dan jumat bersih. Ada juga kegiatan adiwiyata seperti Green House yang bertujuan untuk mengarahkan mereka bagaimana mencintai lingkungan yang pada akhirnya semangat nasionalisme.

Selain kegiatan yang dilakukan di lingkungan sekolah, SMP Negeri 15 Surabaya juga mempunyai program tahunan yaitu kegiatan *outdoor study*. Salah satu kegiatan *outdoor study* yang dilakukan oleh SMP Negeri 15 Surabaya yaitu kunjungan ke museum Sepuluh Nopember Surabaya. Dalam hal ini, pihak sekolah bekerjasama dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Surabaya untuk melakukan kunjungan ke museum Sepuluh Nopember.

Kegiatan yang dilakukan oleh siswa-siswi di museum Sepuluh Nopember adalah mengamati hal-hal apa saja yang terdapat dalam museum Sepuluh Nopember sesuai dengan buku pedoman yang diberikan oleh guru pendamping kegiatan *outdoor study*. Pada dasarnya tujuan dari diadakannya kegiatan tersebut adalah untuk menambah wawasan dan menanamkan pendidikan karakter terutama terkait dengan nilai-nilai nasionalisme.

Dari hasil penelitian di atas baik dari angket maupun wawancara, sekolah sudah mempunyai program yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada siswa. SMP Negeri 15 Surabaya mempunyai program tahunan yaitu kegiatan *outdoor*

study. Salah satu kegiatan *outdoor study* yang dilakukan oleh SMP Negeri 15 Surabaya yaitu kunjungan ke museum Sepuluh Nopember Surabaya. Dalam kehidupan sehari-hari SMP Negeri 15 Surabaya sangat menjunjung tinggi nasionalisme, hal ini sesuai dengan motto yang dimiliki SMP Negeri 15 Surabaya yaitu “Cinta Tanah Air Adalah Bekerja Keras, Berpikir Cerdas dengan Niat Ikhlas, Membentuk Generasi Berkarakter dan Unggul”.

Dari keseluruhan hasil angket yang dilakukan oleh siswa terkait peran *outdoor study* di museum Sepuluh Nopember bagi siswa SMP Negeri 15 Surabaya dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dapat dikatakan sangat baik, dengan persentase 83%. Dari hasil persentase tersebut menjelaskan bahwa museum Sepuluh Nopember Surabaya memiliki peranan dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme bagi siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Surabaya. Adapun nilai-nilai nasionalisme yang ditanamkan dalam penelitian ini antara lain cinta tanah air, rela berkorban, solidaritas terhadap sesama, persatuan dan kesatuan, kebersamaan, dan optimis.

Teori belajar sosial observasional Albert Bandura digunakan untuk menganalisis bagaimana peran *outdoor study* di museum Sepuluh Nopember bagi siswa SMP Negeri 15 Surabaya dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Dari hasil angket dan wawancara yang telah dilakukan, diperoleh data-data yang dapat dikaitkan dengan teori belajar sosial observasional Albert Bandura yang membagi empat proses yang mempengaruhi belajar observasional, berikut pembahasannya: (1) *Attentional* (perhatian), (2) *Retentional* (penyimpanan), (3) *Behavior Production* (pembentukan perilaku), dan (4) *Motivation* (motivasi).

Pertama, Attentional: perhatian yang dimaksud adalah siswa harus tertarik dengan kegiatan *outdoor study* yaitu kunjungan ke museum Sepuluh Nopember Surabaya, jika siswa tidak mampu melakukannya tentunya akan sangat menghambat kegiatan *outdoor study* yang dilakukannya. Pada saat melakukan kunjungan ke museum Sepuluh Nopember Surabaya, siswa diajak melihat

peninggalan-peninggalan sejarah mulai dari kunjungan ke ruang bawah I, ruang bawah II, auditorium, diorama elektronik, ruang atas I, dan ruang atas II. Siswa bersama kelompoknya melakukan observasi sesuai pedoman yang diberikan oleh gurunya.

Kedua, retensional: setelah menaruh perhatian, siswa harus merekam dan menyimpan informasi dalam sistem ingatannya. Dengan kata lain, tingkahlaku yang akan ditiru, harus disimbolisasikan dalam ingatan. Baik dalam bentuk verbal maupun dalam bentuk gambaran/imajinasi. Dalam hal ini siswa yang mengikuti kegiatan *outdoor study* yaitu kunjungan ke museum Sepuluh Nopember Surabaya dapat menambah wawasan tentang sejarah perjuangan pemuda Surabaya dan menanamkan nilai-nilai nasionalisme yang dimiliki oleh pemuda Surabaya melalui kegiatan kunjungan ke ruang bawah I, ruang bawah II, auditorium, diorama elektronik, ruang atas I, dan ruang atas II.

Adapun kegiatan yang dilakukan siswa misalnya pada saat mengunjungi ruang bawah I, siswa dapat melihat bidang dinding yang berisi nama-nama tokoh perjuangan pertempuran Surabaya 1945 dan maket Tugu Pahlawan. Pada saat mengunjungi ruang bawah II, siswa bisa mendengarkan pidato Bung Tomo melalui sosio drama. Pada saat mengunjungi ruang auditorium, siswa akan menyaksikan pemutaran film-film dokumenter, film-film penerangan, dan ceramah-ceramah tentang peristiwa sejarah perjuangan. Pada saat mengunjungi ruang diorama elektronik, siswa akan melihat peristiwa pertempuran Surabaya tahun 1945 yang diawali dengan proklamasi, selanjutnya ultimatum I sekutu yang mengakibatkan terjadinya pertempuran tiga hari dan kekalahan sekutu, dan lain-lain. Pada saat mengunjungi ruang atas I, siswa akan melihat koleksi foto-foto peristiwa perjuangan tahun 1945. Pada saat mengunjungi ruang atas II, siswa akan melihat replika pembentukan KNI Daerah Surabaya (25-27 Agustus 1945), pembentukan BKR dan laskar-laskar perjuangan (4 September 1945), dan insiden bendera di Hotel Yamato (19 September 1945).

Ketiga, behavior production: jelas implementasi dari kegiatan *outdoor study* di museum Sepuluh Nopember Surabaya adalah siswa mampu menanamkan kembali nilai-nilai nasionalisme yang sudah mulai hilang dibawa oleh arus globalisasi. Perilaku yang nampak dalam lingkungan sekolah antara lain, cinta tanah air yang ditunjukkan dengan kegiatan daur ulang sampah, melestarikan kesenian daerah melalui kegiatan pergeleran seni budaya dalam rangka ujian praktek sekolah, patuh terhadap tata tertib. Sikap kebersamaan ditunjukkan dengan adanya kegiatan jumat koin dan menghargai pendapat orang lain saat sedang berlangsung diskusi.. Sikap solidaritas terhadap sesama dapat ditunjukkan dengan kegiatan jumat koin dalam rangka membantu teman yang mengalami kesusahan atau orang lain yang terkena musibah. Rasa persatuan dan kesatuan dapat ditunjukkan dengan tidak memilih-milih teman dalam bergaul, toleransi terhadap teman yang beragama lain, dan kerjasama pada saat kegiatan jumat bersih. Sikap optimistis dapat ditunjukkan dengan siswa yang belajar sungguh-sungguh dan mengikuti perlombaan baik dalam lingkup sekolah maupun luar sekolah, serta sikap rela berkorban yang dapan ditunjukkan melalui kegiatan jumat koin.

Keempat, motivation: proses ini menjelaskan tentang peran *outdoor study* di museum Sepuluh Nopember bagi siswa SMP Negeri 15 Surabaya dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Siswa mendapat dorongan atau motivasi untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan keluarga, sekolah, masyarakat, serta berbangsa dan bernegara dari semangat pemuda Surabaya dalam pertempuran 10 Nopember 1945 melalui kunjungan ke ruang bawah I, ruang bawah II, auditorium, diorama elektronik, ruang atas I, dan ruang atas II. Ruang bawah I terdapat bidang dinding yang berisi nama-nama tokoh perjuangan pertempuran Surabaya 1945 dan maket Tugu Pahlawan. Kunjungan ke ruang bawah I mampu menanamkan sikap cinta tanah air. Sikap cinta tanah air dapat ditunjukkan melalui kegiatan daur ulang sampah, melestarikan kesenian daerah seperti kegiatan pergeleran seni budaya dalam rangka ujian

praktek sekolah, dan patuh terhadap tata tertib.

Ruang bawah II terdapat *Hall of Fame* berupa gugus patung yang menggambarkan peristiwa kepahlawanan dan sosio drama mendengarkan pidato Bung Tomo. Melalui kunjungan ke ruang *Hall of Fame* dan sosio drama mampu menanamkan sikap cinta tanah air, solidaritas terhadap sesama, kebersamaan, persatuan dan kesatuan serta optimistis karena dalam ruangan tersebut terdapat peristiwa kepahlawanan yang mengerahkan semangat perjuangan dan nilai patriotisme yang berjuang tanpa pamrih serta rekaman pidato Bung Tomo yang berapi-api di salah satu markas kecil terdiri dari berbagai pemuda antara lain PMI, BKR, PETA, PRI, dan dapur umum. Jadi setelah mengunjungi ruangan bawah II siswa mampu meniru perilaku para pahlawan yang berjuang tanpa pamrih untuk mencapai kemerdekaan.

Ruang auditorium difungsikan untuk mengadakan pemutaran film-film dokumenter, film-film penerangan, dan ceramah-ceramah tentang peristiwa sejarah perjuangan. Melalui kunjungan ke ruang auditorium mampu menanamkan solidaritas terhadap sesama, kebersamaan, persatuan dan kesatuan karena dalam ruangan tersebut akan diputar film-film yang berisi perjuangan perlawanan tahun 1945. Jadi setelah mengunjungi ruangan auditorium siswa mampu meneladani sikap para pahlawan seperti berpartisipasi membantu korban bencana alam, menjunjung tinggi Bhineka Tunggal Ika yaitu tanpa membedakan antar agama, suku, ras, dan bahasa dalam bergaul.

Ruang diorama elektronik disajikan peristiwa pertempuran Surabaya tahun 1945 yang diawali dengan proklamasi, selanjutnya ultimatum I sekutu yang mengakibatkan terjadinya pertempuran tiga hari dan kekalahan sekutu, dan lain-lain. Melalui kunjungan ke ruang diorama elektronik mampu menanamkan sikap optimistis. Hal ini dapat ditunjukkan dengan mengikuti perlombaan baik dalam lingkup sekolah maupun luar sekolah demi menjaga nama baik almamater.

Ruang atas I memamerkan koleksi foto-foto peristiwa perjuangan tahun 1945. Melalui kunjungan ke ruang atas I mampu menanamkan sikap cinta tanah air, dan rasa persatuan dan kesatuan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya pergelaran seni budaya dalam rangka ujian praktek sekolah. Siswa membentuk kelompok untuk menampilkan kreasi seninya, hal ini bertujuan untuk melestarikan budaya daerah atau tradisional yang sudah mulai luntur terbawa arus globalisasi.

Ruang atas II terdapat diorama statis tentang replika pembentukan KNI Daerah Surabaya (25-27 Agustus 1945), pembentukan BKR dan laskar-laskar perjuangan (4 September 1945), dan insiden bendera di Hotel Yamato (19 September 1945). Melalui kunjungan ke ruang atas II mampu menanamkan sikap cinta tanah air, dan rasa persatuan dan kesatuan serta optimistis. Hal ini dapat ditunjukkan dengan saling menghargai pendapat orang lain saat ada diskusi di dalam kelas serta belajar dengan sungguh-sungguh.

Dalam hal ini guru juga berperan untuk memberikan motivasi kepada siswa agar kegiatan *outdoor study* di museum Sepuluh Nopember Surabaya dapat memberikan hasil yang maksimal.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil simpulan bahwa peran *outdoor study* di museum Sepuluh Nopember bagi siswa SMP Negeri 15 Surabaya dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dapat dikatakan sangat berperan, dengan persentase 83%. Dari hasil prosentase tersebut menjelaskan bahwa museum Sepuluh Nopember Surabaya memiliki peranan dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme bagi siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Surabaya.

Adapun nilai-nilai nasionalisme yang ditanamkan dalam penelitian ini antara lain kunjungan ke ruang bawah I mampu menanamkan sikap cinta tanah air; kunjungan ke ruang bawah II mampu menanamkan sikap cinta tanah air, solidaritas terhadap sesama, kebersamaan,

persatuan dan kesatuan serta optimistis; kunjungan ke ruang auditorium mampu menanamkan solidaritas terhadap sesama, kebersamaan, persatuan dan kesatuan; kunjungan ke ruang diorama elektronik mampu menanamkan sikap optimistis; kunjungan ke ruang atas I mampu menanamkan sikap cinta tanah air, dan rasa persatuan dan kesatuan; serta kunjungan ke ruang atas II mampu menanamkan sikap cinta tanah air, dan rasa persatuan dan kesatuan serta optimistis.

Saran

Dari berbagai situasi dan kondisi yang telah ditemukan di dalam pelaksanaan penelitian, maka saran dan masukan adalah sebagai berikut: (1) Sekolah harus lebih meningkatkan fungsi kegiatan *outdoor study* yang dilakukan setiap tahun untuk menjadikan keseluruhan siswa agar kembali menanamkan nilai-nilai nasionalisme, (2) Guru harus mengumpulkan semua hasil observasi yang dilakukan oleh siswa ketika kunjungan ke museum Sepuluh Nopember Surabaya tanpa terkecuali agar siswa merasa hasil pekerjaannya diapresiasi atau dihargai, dan (3) Memaksimalkan segala aspek yang terkandung di dalam sekolah agar penanaman nilai-nilai nasionalisme bukan hanya sekedar teori namun diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari baik lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, serta bangsa dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar rujukan Buku

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi VI*. Jakarta : PT.Rineka Cipta

Buku Panduan Tugu Pahlawan dan Museum Sepuluh Nopember

Hergenhahn, B.R. Olson, H. Matthew. 2009. *Theories of Learning (Teori Belajar)*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group

Kohn, Hans. 1984. *Naionalisme : arti dan Sejarah*. Jakarta : PT. Pembangunan

Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 1995 Tentang Pemeliharaan Dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya Di Museum

Pratiwi. 2009. *Panduan Penulisan Skripsi*

Riduwan. 2013. *Belajar Mudah untuk Guru Karyawan Peneliti Pemula*. Bandung : Alfabeta.

Sagimun, MD. 1989. *Perana Pemuda dari Sumpah Pemuda Sampai Proklamasi*. Jakarta : PT. Bina Aksara.

Sudijo. 2003. *Arus Perjuangan Pemuda dari Masa ke Masa*. Jakarta : Bina Adiaksara dan Rineka Cipta.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Daftar rujukan Jurnal

Nurhayati, Yanti. 2013. *Pengaruh Upacara Bendera Terhadap Sikap Nasionalisme Siswa Di SMP Negeri 14 Bandung*. (diakses di <http://repository.upi.edu/2582/>. Tanggal 8 April 2014 Pukul 09.00)

Puspita, Leni. 2012. *Hubungan Pemahaman Materi tentang Nilai Pancasila dengan perubahan Sikap Nasionalisme Siswa di SMP Negeri 1 Belalau*. (diakses di <http://digilib.unila.ac.id>. Tanggal 8 April 2014 Pukul 09.00)

Rosita, Muhammad Japar dan Dwi Afrimetty Timoera. 2013. *Hubungan Pemahaman Bela Negara Dengan Nasionalisme Siswa Di SMP Negeri 03 Tambun Selatan Bakasi*. (diakses di <http://skripsipknunj.org>. Tanggal 26 Februari 2014 Pukul 13.00)

Daftar rujukan Internet

Dyah. 2013. *Sejarah : Nasionalisme*. (diakses di <http://bangsaku-indonesiaku.blogspot.com>. Tanggal 26 Februari 2014 Pukul 10.00)

Khan, Amri, dkk. 2012. *Perkembangan Nasionalisme di Indonesia*. (diakses di <http://amrikhan.wordpress.com/2012/12/03/perkembangan-nasionalisme-di-indonesia/>. Tanggal 26 Februari Pukul 12.00)

Supardi. *Sumpah Pemuda Sebagai Puncak Kesadaran Nasionalisme Indonesia*. (diakses di <http://staff.uny.ac.id/4.ikahimsi/sumpah-pemuda.pdf>. Tanggal 27 Februari Pukul 09.00)

WM, Abduhadi. 2012. *Nasionalisme Indonesia, Perspektif Sejarah Bangsa dan Pancasila*. (diakses di <http://indonesian.tribe.com/cakrawala>. Tanggal 28 Februari 2014 Pukul 09.00)

Zakaria, Muhamad. 2011. *Pengertian, Fungsi, dan Jenis-jenis Museum*. (diakses di <http://belajartutitadakhir.blogspot.com/2011/08/museum-di-indonesia.html>. Tanggal 28 Februari 2014 Pukul 18.00)

-----, 2011. *Contoh Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara*. (diakses di <http://edukasi.mwb.im/contoh-nilai-nilai-nasionalisme-dalam-ke.xhtml>. Tanggal 12 Maret 2014 Pukul 10.00)

